

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ANAK USIA REMAJA DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI DESA BLANG SEUMOT KECAMATAN BEUTONG KABUPATEN NAGAN RAYA

Wulan Meilisa¹, Meri Yulizar², Wina Almunadia³

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email: wulanmeilisa0@gmail.com

Abstract: *This study is motivated by the importance of understanding how adolescents use language in social interactions, particularly utterances that contain implicit meanings or conversational implicatures. This phenomenon is evident among adolescents in Blang Seumot Village, Beutong Subdistrict, Nagan Raya Regency, who frequently communicate indirectly in order to maintain politeness and social closeness. The study aims to describe the forms and types of conversational implicatures as well as the factors influencing their occurrence in adolescents' daily interactions in the village. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and note-taking techniques. Data analysis is conducted using Grice's pragmatic theory, which is based on the Cooperative Principle and the Politeness Principle. The results show that 38 data items of implicature forms and types were identified in this study. The conversational implicatures used by adolescents consist of three forms: interrogative (questions), declarative (statements), and imperative (commands). The types of implicature found include conventional implicature, generalized conversational implicature, and particularized conversational implicature. The influencing factors include social, cultural, psychological, and situational contexts. In conclusion, adolescents use conversational implicatures to convey meanings subtly and efficiently while maintaining harmonious communication.*

Keywords : *Conversational Implicature, Pragmatics, Teena, Blang Seumot, Qualitative*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami cara remaja menggunakan bahasa dalam interaksi sosial, khususnya tuturan yang mengandung makna tersirat atau implikatur percakapan. Fenomena ini tampak pada anak usia remaja di Desa Blang Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya, yang sering berkomunikasi secara tidak langsung untuk menjaga kesopanan dan kedekatan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan jenis implikatur percakapan serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam interaksi sehari-hari remaja di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta metode simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan teori pragmatik Grice yang berlandaskan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 data dari bentuk dan jenis implikatur yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Implikatur percakapan yang digunakan remaja terdiri atas tiga bentuk, yaitu interogatif (tanya), deklaratif (pernyataan), dan imperatif (perintah). Jenis implikatur yang ditemukan mencakup implikatur konvensional, implikatur umum, dan implikatur khusus. Faktor-

faktor yang memengaruhi antara lain konteks sosial, budaya, psikologis, serta kondisi situasional. Kesimpulannya, implikatur percakapan digunakan remaja untuk menyampaikan maksud secara halus, efisien, dan tetap menjaga keharmonisan komunikasi.

Kata kunci : Implikatur, Percakapan, Pragmatik, Remaja, Blang Seumot, Kualitatif.

Penelitian ini membahas implikatur percakapan sebagai fenomena pragmatik yang dapat muncul dalam bahasa lisan maupun tulisan, namun penelitian ini dibatasi pada implikatur percakapan dalam bahasa lisan. Bahasa lisan yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur. Grice (2005:12) menyatakan bahwa implikatur merupakan makna tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung dan berbeda dari makna literal tuturan. Implikatur mencerminkan maksud, keinginan, atau ungkapan hati yang tersembunyi di balik ujaran.

Kajian implikatur percakapan penting dalam pragmatik karena menuntut pemahaman makna berdasarkan konteks dan prinsip percakapan. Fenomena ini sering muncul dalam komunikasi sehari-hari ketika penutur tidak menyampaikan maksud secara langsung, tetapi mengandalkan konteks untuk dipahami oleh mitra tutur (Grundy, 2019:89). Cutting (2020:10) menegaskan bahwa implikatur digunakan untuk menjaga kesopanan, efisiensi, dan keterlibatan sosial dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan Prinsip Kerja Sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, yang dapat dilanggar (*flouting*) untuk memunculkan makna tersirat (Grice, 2005:85).

Dalam pragmatik, implikatur percakapan berbeda dari praanggapan karena maknanya tidak melekat pada struktur linguistik, melainkan disimpulkan dari konteks situasi. Implikatur juga memiliki kesamaan dengan tindak tutur tidak langsung karena sama-sama menyampaikan pesan implisit. Yule (2017:112) menyatakan bahwa implikatur percakapan muncul akibat pelanggaran maksim kerja sama dan harus dipahami secara pragmatis berdasarkan konteks dan konvensi percakapan. Secara umum, implikatur dibedakan menjadi implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Yule, 2019:90).

Dalam kehidupan sehari-hari, penutur bahasa Indonesia kerap menggunakan implikatur percakapan agar komunikasi lebih praktis dan efisien. Menurut Risnawati dan Vitasari (2020:78), implikatur memiliki makna implisit karena apa yang diucapkan sering kali berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan. Kelancaran komunikasi sangat

dipengaruhi oleh kesesuaian bahasa dengan konteks (Prayitno, 2014:39), serta penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan kemampuan penyimak (Slamet, 2010:19).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada anak usia remaja di Desa Blang Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. Remaja berusia 10–17 tahun berada pada fase perkembangan komunikasi yang kompleks, di mana penggunaan implikatur semakin beragam untuk mengekspresikan perasaan, menjaga kesopanan, membangun kedekatan, atau menunjukkan identitas kelompok. Hirata (2019:86) menyebutkan bahwa implikatur merupakan keterkaitan makna tersirat antara ujaran dua orang yang sedang berinteraksi.

Konteks sosial budaya Desa Blang Seumot yang mayoritas menggunakan bahasa Aceh turut memengaruhi cara remaja menyampaikan makna secara implisit. Faktor budaya seperti nilai kesopanan, norma kolektivitas, serta kecenderungan menghindari konfrontasi langsung menjadi latar penting dalam penggunaan implikatur. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi cara remaja menggunakan implikatur dalam komunikasi sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implikatur percakapan pada remaja, seperti penelitian Aprilia Susanti (2021:97) tentang implikatur meminta dalam bahasa Minangkabau dan Uswatun Hasanah (2021:56) tentang implikatur menolak pada remaja. Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif pragmatik dengan analisis bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek dan pendekatan kajian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih luas serta konteks budaya Aceh yang belum banyak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna implikatur percakapan dalam interaksi sehari-hari remaja di Desa Blang Seumot. Analisis didasarkan pada teori implikatur Grice, Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesopanan Leech, serta analisis bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kedekatan peneliti dengan lingkungan sosial setempat dan intensitas interaksi yang memudahkan pengumpulan data alami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang erat sekali hubungannya dengan semantik. Kaswanti Purwo dalam (Wiryotinoyo, 2010:65) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik. Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna setelah dikurangi makna yang ditelaah oleh semantik. Senada dengan pendapat tersebut Leech (Sari, 2018:75) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan) menanyakan apa yang seseorang maksud dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna.

Pragmatik mempelajari orang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Menurut Saifudin (Saifudin, 2018:47) Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam tuturan yang digunakan, bukan mengkaji makna tuturan atau kalimat. Sedangkan Kaswanti Purwo (Wiryotinoyo, 2010:64) hanya mengemukakan empat aspek fenomena pragmatik, yakni dieksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan.

Bentuk Implikatur

Sholihah & Rumilah (2022:89) mengemukakan empat bentuk implikatur percakapan, yaitu:

1. Implikatur dalam bentuk interogatif (tanya)

Implikatur interogatif merupakan tuturan berbentuk pertanyaan yang digunakan penutur untuk memperoleh informasi atau mengetahui suatu keadaan dari mitra tutur.

2. Implikatur dalam bentuk deklaratif

Implikatur deklaratif adalah tuturan yang bertujuan menyampaikan atau memberitakan suatu peristiwa atau keadaan kepada mitra tutur.

3. Implikatur dalam bentuk imperatif (perintah)

Implikatur imperatif merupakan tuturan yang bermaksud memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu secara tidak langsung.

Contoh: "Cuacanya panas sekali di sini."

Implikasi: penutur meminta mitra tutur membuka jendela.

4. Implikatur dalam bentuk interjektif

Implikatur interjektif adalah tuturan yang mengandung ungkapan emosi penutur,

seperti rasa kaget, heran, marah, sedih, atau kecewa.

Jenis Implikatur

Implikatur percakapan muncul dari anggapan bersama bahwa pembicara dan pendengar saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Pembicara dapat mengatakan sesuatu dan mengimplikasikan yang lain mengandalkan kemampuan lawan bicaranya untuk memahami hal yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan. (Horn, 2012:74).

Ciri-ciri implikatur percakapan:

1. Tidak tetap, bergantung pada konteks.
2. Timbul karena pelanggaran atau penyimpangan terhadap maksim percakapan.

Implikatur percakapan terbagi menjadi dua bentuk (Yule, 2019: 111) yaitu:

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional muncul ketika makna tersirat melekat pada unsur kebahasaan tertentu dan tidak bergantung pada konteks percakapan, seperti penggunaan kata hubung tetapi, bahkan, atau meskipun.

2. Implikatur Umum (*Generalized Conversational Implicature*)

Implikatur umum dapat dipahami tanpa konteks khusus karena penutur menggunakan bentuk tertentu yang lazim menimbulkan inferensi. Contoh: "Beberapa mahasiswa hadir." Kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa tidak semua mahasiswa hadir.

3. Implikatur Khusus (*Particularized Conversational Implicature*)

Implikatur khusus dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks tertentu. Contoh:

n: "Apa kamu mau ikut makan malam?"

t: "Saya sedang diet."

Penuturan mitra tutur di atas mengimplikasinya menolak ajakan makan malam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Blang Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kajian pragmatik. Data penelitian berupa tuturan atau percakapan anak usia remaja dalam interaksi sehari-hari, dengan sumber data remaja di desa tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta teknik simak bebas libat cakap dan catat, dengan instrumen berupa

catatan lapangan dan alat perekam untuk mendokumentasikan tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi tuturan yang relevan, penyajian data secara sistematis berdasarkan bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis, serta penarikan kesimpulan secara induktif untuk memahami bentuk, fungsi, dan makna implikatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak dan catat terhadap percakapan sehari-hari anak usia remaja di Desa Blang Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya selama satu minggu pada bulan Agustus 2025. Peneliti mengamati dan mencatat percakapan remaja dalam berbagai konteks interaksi, seperti di lingkungan rumah dan tempat bermain. Subjek penelitian berjumlah 25 remaja berusia 10–17 tahun, terdiri atas 10 remaja laki-laki dan 15 remaja perempuan. Dari proses tersebut diperoleh 38 data percakapan yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenis implikatur percakapan yang muncul

Bentuk Implikatur Percakapan Remaja di Desa Blang Seumot

1. Bentuk Interogatif

Bentuk interogatif ditandai dengan penggunaan kalimat tanya untuk menyampaikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Hasil penelitian menunjukkan adanya implikatur percakapan dalam bentuk interogatif yang digunakan oleh remaja di Desa Blang Seumot. Dalam penelitian ini ditemukan 9 data percakapan yang mengandung implikatur interogatif. Namun, untuk memberikan gambaran yang jelas, hanya satu data percakapan yang disajikan sebagai contoh analisis di bawah ini.

Konteks: Percakapan terjadi pagi hari di teras rumah dalam suasana santai antara Zulfan dan Rizki, dua teman dekat yang sedang ngobrol tentang bermain *game online*.

Zulfan: *Na ka push rank uroenyo?* (Apa hari ini kamu ada *push rank*?)

Rizki: *Kah na kuota internet?* (kamu punya kuota internet)

Zulfan: *Na, neu coba pudep wifi aju* (Ada, coba langsung hidupkan wifi)

Percakapan antara Zulfan dan Rizki terjadi dalam suasana santai di teras rumah pada pagi hari saat membahas aktivitas bermain game online. Ujaran Zulfan, "Na ka push rank

uroenyo?”, secara literal berupa pertanyaan, tetapi secara pragmatis mengandung implikatur berupa ajakan bermain game bersama. Tanggapan Rizki, “Kah na kuota internet?”, tidak menjawab secara langsung, melainkan menyiratkan bahwa kesediaannya bergantung pada ketersediaan internet. Jawaban Zulfan selanjutnya, “Na, neu coba pudep wifi aju,” menunjukkan pemahaman terhadap maksud tersirat tersebut dengan menawarkan solusi atas kendala internet. Ditinjau dari prinsip kerja sama Grice, percakapan ini memanfaatkan implikatur percakapan tanpa melanggar maksim secara mutlak, karena setiap tuturan tetap relevan dalam konteks bersama. Bentuk interogatif digunakan sebagai strategi komunikasi tidak langsung untuk menjaga kesantunan dan keharmonisan, sehingga makna ajakan dan respons dapat dipahami tanpa diungkapkan secara eksplisit.

2. Bentuk Perintah

Kalimat perintah dalam implikatur percakapan ditandai oleh tuturan yang bertujuan mendorong lawan tutur melakukan suatu tindakan, bukan sekadar memberikan jawaban verbal. Maksud perintah tersebut sering disampaikan secara tidak langsung melalui bentuk pertanyaan atau pernyataan, namun tetap mengandung makna permintaan, ajakan, larangan, atau instruksi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 7 data percakapan yang mengandung implikatur bentuk perintah. Untuk memberikan gambaran yang jelas, hanya satu data percakapan yang disajikan sebagai contoh analisis di bawah ini.

Konteks: Sore hari di halaman rumah, suasana santai setelah bermain badminton, Fani berbicara dengan Ayu.

Fani: *Kah na rencana blo bakso? Sekalian ka blo untuk loen beh* (Kamu berencana beli bakso tidak? Belikan untukku juga ya)

Ayu: *Oe, nyoe ku bloe inteuk beh* (iya, kalau nanti saya jadi beli)

Percakapan antara Fani dan Ayu menunjukkan penggunaan implikatur percakapan dalam bentuk perintah tidak langsung. Tuturan Fani, “Kah na rencana blo bakso? Sekalian ka blo untuk loen beh,” secara bentuk merupakan kalimat tanya, tetapi secara pragmatis mengandung permintaan agar Ayu membelikan bakso. Bentuk interogatif ini digunakan sebagai strategi kesantunan agar permintaan terdengar lebih halus dan tidak memaksa. Jawaban Ayu, “Oe, nyoe ku bloe inteuk beh,” secara implisit menunjukkan persetujuan yang bersifat tentatif karena disertai syarat “kalau nanti saya jadi beli,” sehingga belum merupakan

komitmen pasti. Ditinjau dari prinsip kerja sama Grice, ketidakjelasan tersebut tidak mengganggu komunikasi, melainkan berfungsi menjaga kesopanan dan keharmonisan. Percakapan ini menegaskan bahwa implikatur memungkinkan permintaan dan respons disampaikan secara tidak langsung dengan makna yang dipahami melalui konteks.

3. Bentuk Deklaratif

Bentuk deklaratif ditandai oleh tuturan yang berfungsi menyampaikan atau memberitakan suatu informasi, peristiwa, atau pengalaman kepada mitra tutur. Dalam percakapan sehari-hari, kalimat deklaratif digunakan untuk memberi tahu atau menegaskan sesuatu tanpa secara langsung mengandung unsur perintah, permintaan, atau pertanyaan. Namun, pada tataran implikatur, tuturan deklaratif dapat mengandung makna tambahan seperti kekhawatiran, simpati, atau sindiran yang dipahami melalui konteks. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 6 data percakapan yang mengandung implikatur bentuk deklaratif. Untuk memberikan gambaran yang jelas, satu data percakapan disajikan sebagai contoh analisis di bawah ini.

Konteks: Sore hari di halaman rumah, suasana santai setelah pulang sekolah, Risa berbicara dengan Lestari.

Risa: *Ngoen so ka woe sikula buno?* (Sama siapa kamu pulang sekolah tadi?)

Lestari: *Geujak cok le ayah loen buno.* (Tadi dijemput sama ayah)

Risa: *Oe na loen kaloen ayah droeneuh u arah sikula* (iya, tadi aku lihat ayahmu arah ke sekolah).

Percakapan antara Risa dan Lestari yang berlangsung di halaman rumah setelah pulang sekolah menunjukkan tuturan deklaratif secara langsung. Pertanyaan Risa mengenai dengan siapa Lestari pulang sekolah dijawab secara jelas oleh Lestari bahwa ia dijemput oleh ayahnya. Pernyataan lanjutan Risa yang menyebutkan bahwa ia melihat ayah Lestari menuju sekolah berfungsi menegaskan informasi tersebut. Ditinjau dari prinsip kerja sama Grice, percakapan ini memenuhi maksim kuantitas, relevansi, dan kejelasan, sehingga tidak menghasilkan implikatur percakapan khusus karena seluruh maksud tuturan disampaikan secara eksplisit sesuai konteks percakapan.

Jenis Implikatur Percakapan Remaja di Desa Blang Seumot

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional muncul ketika makna tersirat melekat pada unsur kebahasaan tertentu dan tidak bergantung pada konteks percakapan, seperti penggunaan kata hubung tetapi, bahkan, atau meskipun. Berdasarkan data percakapan remaja, peneliti menemukan 5 data percakapan yang mengandung implikatur konvensional. Namun, untuk memberikan gambaran yang jelas, hanya satu data percakapan yang disajikan sebagai contoh analisis.

Konteks: Malam hari di teras rumah, suasana santai sambil bermain *game online* bersama, Dedi berbicara dengan Aldi.

Dedi: Na kaba *Charger ka?* (Kamu bawa charger Di?)

Aldi: *Na, tapi taloe jih rap putoeh* (Ada, tetapi talinya hampir putus)

Percakapan antara Dedi dan Aldi yang berlangsung di teras rumah pada malam hari menunjukkan adanya implikatur konvensional. Pertanyaan Dedi tentang ketersediaan charger dijawab oleh Aldi dengan tuturan “Na, tapi taloe jih rap putoeh,” yang menyatakan bahwa charger ada, tetapi kondisinya hampir rusak. Penggunaan kata hubung “tapi” secara konvensional mengandung makna pertentangan antara dua informasi, sehingga makna tersirat dapat dipahami tanpa bergantung pada konteks percakapan. Tuturan tersebut sekaligus menyiratkan peringatan agar berhati-hati jika menggunakan charger tersebut. Oleh karena itu, implikatur yang muncul termasuk implikatur konvensional karena maknanya melekat pada unsur kebahasaan, bukan pada prinsip kerja sama Grice.

2. Implikatur Percakapan

a. Implikatur Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang maknanya dapat dipahami secara luas tanpa memerlukan konteks khusus atau pengetahuan mendalam antara penutur dan mitra tutur. Tuturan ini biasanya berbentuk pernyataan atau pertanyaan, tetapi mengandung maksud lain seperti meminta, menawarkan, atau menyarankan sesuatu yang mudah ditangkap melalui kebiasaan berbahasa sehari-hari. Dalam penelitian ini ditemukan 4 data percakapan yang mengandung implikatur percakapan umum pada remaja Desa Blang Seumot. Untuk memberikan gambaran yang jelas, satu data percakapan disajikan sebagai contoh analisis di bawah ini.

Konteks: Sore hari di halaman rumah, suasana ceria karena pedagang es krim lewat sambil membunyikan bel sepeda motornya, Wulan berbicara dengan Ayu.

Wulan: *Katroh awak meukat es krim, bak kah na peng bicah Fi nyoe?* (Pedagang es krim sudah datang, uang receh adakan sama kamu Fi?)

Ayu: *Nyoe, ka hoi aju keuno* (Iya, kamu panggil kesini).

Pada percakapan di atas, tuturan Wulan menggunakan kalimat tanya "*Katroh awak meukat es krim, bak kah na peng bicah Fi nyoe?*" yang secara struktur hanya menanyakan ketersediaan uang receh, tetapi secara pragmatis mengandung maksud meminta uang untuk membeli es krim. Dalam konteks pedagang es krim yang sedang lewat, makna tersirat ini mudah dipahami tanpa memerlukan pengetahuan khusus, sehingga termasuk implikatur percakapan umum. Bentuk pertanyaan tersebut menjadi strategi komunikasi yang lebih halus dan sopan dibandingkan permintaan langsung, sekaligus menunjukkan fungsi implikatur dalam interaksi sehari-hari untuk menjaga kesantunan, keakraban, dan keharmonisan hubungan sosial.

b. Implikatur Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang maknanya hanya dapat dipahami oleh mitra tutur yang mengetahui konteks khusus, latar belakang, atau hubungan sosial dengan penutur. Makna tersirat dalam implikatur ini tidak bersifat umum, melainkan bergantung pada pengetahuan bersama dan situasi percakapan, sehingga tuturan yang digunakan sering berupa pernyataan tidak langsung seperti penolakan halus, sindiran, atau alasan pribadi. Dalam penelitian ini ditemukan 4 data percakapan yang mengandung implikatur percakapan khusus pada remaja Desa Blang Seumot. Untuk memberikan gambaran yang jelas, satu data percakapan disajikan sebagai contoh analisis di bawah ini.

Konteks: Sore hari di teras rumah, suasana santai sambil duduk-duduk menunggu waktu main, Nisa berbicara dengan Fani.

Nisa: *Tajak meuen inteuk seupot?* (Pergi main kita nanti sore?)

Fani: *Loen jak peungoen mak seumeurah inteuk, kapakat ratih mantoeng* (Saya mau kawankan ibu menyuci nanti).

Percakapan antara Nisa dan Fani mengandung implikatur percakapan khusus karena penolakan tidak disampaikan secara langsung. Ketika Nisa mengajak bermain, Fani menjawab dengan alasan harus menemani ibunya menyuci, yang secara implisit menyiratkan bahwa ia tidak dapat ikut. Makna penolakan ini dapat dipahami oleh Nisa

karena adanya pengetahuan bersama tentang kondisi dan kebiasaan Fani, sehingga termasuk implikatur khusus. Tuturan tersebut juga menunjukkan strategi kesantunan berbahasa, yakni menolak secara halus agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Jika dikaitkan dengan maksim Grice, jawaban Fani tampak menyimpang dari maksim relevansi, tetapi penyimpangan ini disengaja untuk menghasilkan implikatur berupa penolakan halus dalam konteks pertemanan yang akrab.

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Implikatur

Implikatur percakapan pada anak usia remaja dalam interaksi sehari-hari di Desa Blang Seumot Kecamatan Beutong dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, antara lain kedekatan relasi sosial yang memungkinkan penggunaan bahasa singkat dan bermakna tersirat, kebiasaan serta budaya komunikasi masyarakat Aceh yang menjunjung kesantunan dan keharmonisan, tingkat pemahaman konteks dan pengalaman berbahasa dalam kelompok sebaya, serta karakteristik usia remaja yang cenderung mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tidak langsung sebagai bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya implikatur percakapan pada anak usia remaja dalam interaksi sehari-hari di Desa Blang Seumot Kecamatan Beutong dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

1. Faktor Budaya dan Bahasa

Budaya dan bahasa Aceh sangat memengaruhi munculnya implikatur dalam percakapan remaja di Blang Seumot, karena bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan maksud secara halus melalui sindiran, perumpamaan, dan ungkapan khas yang bermakna tersirat serta hanya dapat dipahami secara utuh oleh penutur yang memahami konteks budaya setempat. Adapun implikatur percakapan yang menunjukkan faktor budaya dan bahasa yakni disajikan di bawah ini.

Konteks: Sore hari di halaman rumah, suasana santai sambil bermain *game online* di ponsel, Dedi berbicara dengan Rizki.

Dedi: *Ka eu hai, nyoe hana pajan matee hero loen* (Kamu lihat, ini hero aku tidak akan mati)

Rizki: *Jampok!* (Burung hantu)

Percakapan antara Dedi dan Rizki hanya dapat dipahami secara utuh dengan mempertimbangkan latar sosial dan budaya Aceh, di mana bahasa daerah dan ungkapan khas berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Pernyataan Dedi tentang hero gimnya mencerminkan gaya ekspresif dan kompetitif remaja, sedangkan respons Rizki berupa kata "*jampok*" merupakan sindiran ringan yang secara kultural bermakna ejekan terhadap sikap membanggakan diri. Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan, melainkan untuk menjaga keakraban, keseimbangan relasi, dan kesantunan dalam pergaulan. Dengan demikian, implikatur yang muncul bersifat kultural dan sosial, lahir dari kesepahaman bersama dalam komunitas tutur Aceh yang menekankan keharmonisan dan komunikasi tidak langsung dalam interaksi sehari-hari.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial sangat memengaruhi cara remaja berkomunikasi karena status sosial, relasi antarindividu, dan norma kelompok menentukan pilihan bahasa, bentuk tuturan, serta strategi komunikasi yang digunakan. Oleh karena itu, remaja di Blang Seumot cenderung menyesuaikan cara bertutur, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan lawan bicara dan konteks terjadinya percakapan. Adapun implikatur percakapan yang menunjukkan faktor sosial yakni disajikan di bawah ini.

Konteks: Sore hari di halaman rumah, suasana santai sambil menunggu waktu berangkat, Fani berbicara dengan Lestari.

Fani: *Peu poh tahjak inteuk?* (pukul berapa kita pergi nanti)

Lestari: *poh-poh 4 lah* (sekitaran pukul 4)

Fani: *poh 4 awak aceh, keudeh poh 6 leuh* (pukul 4 orang aceh sama dengan jam 6).

Analisis percakapan tersebut menunjukkan bahwa implikatur muncul karena kuatnya pengaruh faktor sosial dan budaya Aceh, di mana ungkapan "pukul 4 orang Aceh sama dengan jam 6" dipahami sebagai sindiran terhadap kebiasaan jam karet, bukan makna harfiah. Kedekatan hubungan pertemanan memungkinkan sindiran ini disampaikan secara santai dan bercanda tanpa menyinggung perasaan. Secara pragmatik, pelanggaran maksimal kualitas justru melahirkan implikatur berupa kritik sosial yang halus, karena makna tuturan dibangun dari kebiasaan, pengalaman bersama, serta norma sosial yang menekankan keharmonisan dan komunikasi tidak langsung dalam interaksi sehari-hari.

3. Faktor Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi berperan penting dalam munculnya implikatur pada remaja di Desa Blang Seumot, karena penutur cenderung menyesuaikan tuturan dengan keadaan yang sedang berlangsung agar makna tersirat mudah dipahami oleh mitra tutur. Konteks seperti cuaca, tempat, dan suasana pergaulan sering dimanfaatkan untuk menyiratkan penolakan, persetujuan, atau sindiran tanpa disampaikan secara langsung. Dengan cara ini, implikatur berfungsi menjaga kesopanan, menghindari konflik, serta menyesuaikan komunikasi dengan lingkungan sosial, sehingga pemahamannya sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang melatarbelakangi percakapan.

Konteks: Pagi hari di halaman rumah, suasana santai sambil membicarakan rencana menonton pertandingan bola, Ayu berbicara dengan Fitriani.

Ayu: *Sang seru that bola uronyoe, beu bagah tajak* (sepertinya bola hari ini seru, kita harus datang lebih cepat)

Fitriani: *Ujen han pirang-pirang, licet ban saboh lapangan* (hujan belum reda, lapangan becek).

Percakapan tersebut menunjukkan implikatur percakapan khusus, di mana ajakan Ayu untuk datang lebih awal menonton bola ditanggapi Fitriani secara tidak langsung dengan menyebutkan kondisi cuaca dan lapangan yang becek akibat hujan. Tuturan ini secara implisit bermakna penolakan atau keberatan, yang hanya dapat dipahami jika mitra tutur mengetahui konteks situasi saat itu. Meskipun jawaban Fitriani melanggar maksim relevansi karena tidak menjawab secara langsung, pelanggaran tersebut justru melahirkan implikatur sebagai strategi komunikasi yang santun untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial, dengan menyampaikan penolakan melalui alasan kontekstual yang dianggap lebih wajar dan dapat diterima.

Pembahasan

Bentuk dan Jenis Implikatur Percakapan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Blang Seumot menggunakan implikatur sebagai strategi komunikasi yang memungkinkan mereka menyampaikan maksud secara tidak langsung. Pendekatan ini menjaga interaksi tetap santun dan harmonis, sekaligus menghindari ketegangan dalam hubungan sosial. Remaja cenderung menghindari

tuturan yang terlalu eksplisit, seperti perintah keras atau penolakan langsung, agar tidak mengancam muka (*face*) mitra tutur. Dengan demikian, implikatur menjadi bagian penting dari dinamika komunikasi sehari-hari.

Implikatur yang ditemukan meliputi implikatur konvensional dan percakapan. Implikatur konvensional, misalnya melalui kata hubung "tapi", menunjukkan pertentangan yang langsung dipahami oleh mitra tutur. Misalnya tuturan "Ada, tapi talinya hampir putus" tidak hanya menyatakan keberadaan benda, tetapi juga menilai kualitasnya. Sedangkan implikatur percakapan terbagi menjadi umum dan khusus. Implikatur umum muncul ketika kalimat interogatif atau retoris digunakan sebagai ajakan atau permintaan halus, sementara implikatur khusus banyak muncul sebagai penolakan halus atau sindiran tersamar yang bergantung pada konteks sosial dan pengalaman bersama penutur.

Selain itu, remaja sering menggunakan bentuk deklaratif dan interogatif untuk menyampaikan maksud tersirat. Bentuk deklaratif dapat berfungsi sebagai sindiran atau evaluasi personal, sedangkan pertanyaan retoris atau interogatif mengurangi kesan memerintah dalam ajakan. Bahkan, pelanggaran maksim percakapan, seperti memberikan jawaban yang tidak langsung relevan, dimaknai sebagai strategi kesantunan. Semua bentuk ini menunjukkan bahwa implikatur berperan tidak hanya dalam aspek linguistik, tetapi juga sebagai sarana menjaga keakraban, solidaritas kelompok, dan kesantunan dalam komunikasi remaja.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Implikatur

Budaya dan bahasa merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya implikatur dalam percakapan remaja. Bahasa Aceh digunakan sebagai medium sehari-hari dan mengandung banyak ungkapan, perumpamaan, atau istilah khas yang sarat makna implisit. Misalnya kata "jampok" secara literal berarti burung hantu, tetapi dalam konteks sosial digunakan sebagai sindiran terhadap seseorang yang membanggakan diri. Bahasa daerah ini tidak hanya menyampaikan informasi literal, tetapi juga memuat nilai budaya dan norma sosial yang dipahami oleh komunitas penutur.

Konteks sosial juga sangat menentukan terbentuknya implikatur. Pilihan tuturan remaja disesuaikan dengan lawan bicara, status sosial, dan situasi pergaulan. Misalnya ungkapan "pukul 4 orang Aceh sama dengan pukul 6" digunakan untuk menyindir kebiasaan terlambat

tanpa harus menyatakan kritik secara langsung. Faktor sosial ini menunjukkan bahwa implikatur berfungsi menjaga harmoni kelompok, memperkuat solidaritas, dan tetap menghormati norma budaya yang berlaku. Kebiasaan ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi remaja tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga instrumen sosial.

Selain budaya dan konteks sosial, situasi dan kondisi fisik juga berperan penting. Remaja memanfaatkan keadaan nyata seperti cuaca, lokasi, atau suasana sekitar untuk menyampaikan maksud tersirat. Contohnya, ajakan menonton bola dijawab dengan "lapangan becek" sebagai bentuk penolakan halus yang tetap menjaga kesantunan. Pemanfaatan kondisi eksternal ini memperlihatkan strategi pragmatis untuk menyesuaikan tuturan dengan situasi, sekaligus menghindari konflik. Dengan demikian, ketiga faktor budaya dan bahasa, konteks sosial, serta situasi fisik mampu berinteraksi membentuk implikatur yang efektif, halus, dan berfungsi sebagai sarana sosialisasi norma, penguatan identitas kelompok, dan kreativitas linguistik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Bentuk-bentuk implikatur percakapan pada anak usia remaja dalam interaksi sehari-hari di Desa Blang Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya meliputi:
 - a. Bentuk interogatif berjumlah 9 data;
 - b. Bentuk perintah berjumlah 7 data; dan
 - c. Bentuk deklaratif berjumlah 6 data.
2. Jenis-jenis implikatur percakapan pada anak usia remaja dalam interaksi sehari-hari di Desa Blang Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya meliputi:
 - a. Implikatur Konvensional berjumlah 5 data;
 - b. Implikatur Umum berjumlah 4 data; dan
 - c. Implikatur Khusus berjumlah 4 data.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya implikatur percakapan remaja dalam interaksi sehari-hari di Desa Blang Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya diantaranya:
 - a. Faktor budaya dan Bahasa berjumlah 1 data

- b. Faktor konteks social berjumlah 1 data; dan
Faktor situasional dan kondisi fisik berjumlah 1 data..

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar remaja lebih bijak dalam memahami makna tersirat implikatur, dosen dan pembimbing akademik dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan pembelajaran pragmatik serta melatih kepekaan berbahasa mahasiswa, masyarakat luas diharapkan menjaga kelestarian ungkapan lokal sebagai bagian dari budaya, dan peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek kajian, misalnya pada percakapan antar generasi, media sosial, atau wacana publik, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cutting, J. (2020). *Pragmatics: A resource book for students* (3rd ed.). Routledge.
- Grice, H. P. (2005). Logic and conversation. In D. Davidson & G. Harman (Eds.), *The logic of grammar* (pp. 64–75). Academic Press.
- Grundy, P. (2019). *Doing pragmatics* (4th ed.). Routledge.
- Hasanah, U. (2021). *Implikatur Percakapan Menolak Pada Anak Usia Remaja Dalam Interaksi sehari-hari di Desa Teluk Rendah Ilir, Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo* [Undergraduate thesis, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/17748/>
- Hirata. (2019). *Pragmatik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Horn, L. R. (2012). Implicature. In C. Maienborn, K. von Stechow, & P. Portner (Eds.), *Semantics: An international handbook of natural language meaning* (Vol. 3, pp. 2365–2395). De Gruyter Mouton.
- Prayitno. (2014). *Implikatur percakapan meminta pada anak usia remaja dalam bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan* [Undergraduate thesis, Universitas Jambi].
- Risnawati, R., & Vitasari, R. A. (2020). Implikatur percakapan santri putri sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pondok pesantren generasi 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 243–247.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Lite*, 14(2), 109–117.
- Sari, R. I. (2018). Analisis pragmatik Pelanggaran Tindak Tutar Guru di SMA Lentera. *Jurnal Pena*,

4(1), 40–47.

Sholihah, S., & Rumilah, S. (2022). Bentuk implikatur percakapan dalam interaksi sehari-hari.

Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(1), 85–95.

Slamet. (2010). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Susanti, A. (2021). Implikatur Percakapan Meminta Pada Anak Usia Remaja Dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Barung-Barung Balantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 2(5), 110–118.

<https://cahaya-ic.com/index.php/IJoER/article/view/537>

Wiryotinoyo, M. (2010). *Implikatur percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Yule, G. (2017). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Yule, G. (2019). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.